Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 3 Agustus 2024

Pengembangan e-Modul Ajar Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Sentani di Distrik Waibu

Merlin Ester Etty Lova [1], Ade Iriani[2], Mawardi[3]
[1,2,3] Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Indonesia

[1]942022039@student.uksw.edu

Abstrak

E-modul memiliki keunggulan antara lain mendorong kreativitas, efisien, inovatif dan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau research and development (R&D) yang menggunakan model pengembangan. Data menunjukan pada persentase 81,25% dengan skor 65, hal tersebut menujukan bahwa e-modul dalam pada kriteria baik/layak. Pengembangan e-modul ajar Bahasa Sentani Barat (Waibu) melibatkan materi utama mengenai konsep dan tahapan revitalisasi bahasa Sentani. Hasil uji validasi ahli materi mencapai 98 dengan kategori sangat baik, uji validasi ahli media mencapai 81,25% dengan kategori layak, validasi ahli bahasa mencapai 92,8% dengan kategori sangat layak. Uji coba pengguna dengan skor 98 dikategorikan sebagai sangat baik. Hasil uji coba modul di Wilayah Waibu menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan sebagai bahan ajar dan pedoman bagi guruini.
Kata kunci: Bahasa Sentani Barat, E-Modul, Guru

Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci keberhasilan dalam hidup, merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan berkontribusi positif kepada masyarakat menurut John Dewey (Mualifah, 2013). Warisan budaya tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah di setiap wilayah Republik Indonesia (Azis, 2020). Bahasa daerah merujuk pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah atau komunitas tertentu. Bahasa daerah, yang juga sering disebut sebagai bahasa vernakular atau bahasa lokal, adalah jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu. Bahasa daerah memiliki karakteristik linguistik yang khas dan sering kali mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan geografis komunitas lokal. Pentingnya bahasa daerah tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi budaya, sosial, dan identitas. Memahami dan melestarikan bahasa daerah dapat membantu menjaga keberagaman linguistik dan budaya di seluruh dunia. Bahasa daerah memainkan peran penting dalam melestarikan dan menjaga warisan budaya serta kohesi sosial dalam masyarakat. Namun, dengan adanya globalisasi dan urbanisasi, bahasa daerah (lokal) menghadapi ancaman kepunahan (Susiati, 2020).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan bahasa, menonjol sebagai kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan berbagai kelompok etnis. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki sejumlah besar bahasa daerah. Data dari Ethnologue, sebuah sumber referensi bahasa global, mencatat bahwa jumlah bahasa dan dialek di Indonesia sangat melimpah. Namun, tidak semua bahasa daerah dapat mempertahankan keberlanjutannya, dan beberapa di antaranya bahkan berisiko punah. Menurut UNESCO, dalam tiga dekade terakhir, sekitar 200 bahasa daerah di Indonesia telah mengalami kepunahan, dan 607 bahasa lainnya berada dalam kondisi tidak aman. Studi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

menunjukkan bahwa dari 718 bahasa daerah di Indonesia, hanya 12 yang masih aktif digunakan, sementara 625 bahasa lainnya memerlukan upaya untuk menguji vitalitasnya (Danu, 2022).

Revitalisasi Bahasa Ibu adalah program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2021. Pada tahun 2023, program ini mengalami perubahan signifikan dengan berhasil mer revitalisasi 59 bahasa daerah yang berasal dari 22 provinsi di Indonesia. Data dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hanya 76% populasi Indonesia yang masih menggunakan bahasa daerah, sementara sisanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing (Widyastuti, 2020).

Tren ini dapat dijelaskan oleh transisi budaya dan kecenderungan Generasi Z untuk mengadopsi bahasa internasional dan nasional dalam berkomunikasi sehari-hari. Revitalisasi bahasa ibu merupakan langkah penting untuk mempertahankan dan memajukan keberlanjutan bahasa daerah di tengah pengaruh perkembangan global dan perubahan pola komunikasi. Tren ini menimbulkan ancaman terhadap keragaman budaya, menyebabkan hilangnya pengetahuan berharga tentang bahasa daerah (Danu, 2022). Bahasa Sentani adalah salah satu dari 39 bahasa daerah yang akan direvitalisasi pada tahun 2022. Pemerintah kota dan kabupaten berusaha mengimplementasikan program Revitalisasi Bahasa Ibu dengan bekerja sama dengan dinas pendidikan dan satuan pendidikan. Dinas Pendidikan dan Pengajaran juga bekerja sama dengan sekolah adat untuk memberikan pendidikan kepada guru di wilayah Kabupaten Jayapura, sehingga program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kerangka program ini meliputi pelatihan bahasa daerah untuk guru Orang Asli Papua (OAP) dan Non-OAP, pembuatan administrasi, serta penyelenggaraan Festival Bahasa Daerah yang ditujukan untuk semua satuan pendidikan di wilayah Kabupaten Jayapura. Festival ini mencakup berbagai kegiatan seperti membaca cerita pendek dalam bahasa daerah, mendongeng, pidato, membaca, dan menulis puisi.

Berdasarkan pengamatan terhadap program yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya kompetensi guru (OAP dan non-OAP) mengenai bahasa Sentani serta ketidaktersediaan modul pembelajaran bahasa Sentani untuk guru dan siswa. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan membuat modul pengajaran untuk guru di sekolah dasar guna meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Sentani.

Menurut Syafri & Alwi (2014), modul pengajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Nesri & Kristanto, 2020). Modul pengajaran yang diberikan kepada guru akan disampaikan dalam bentuk pelatihan kepada guru. Pelatihan adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh suatu institusi untuk meningkatkan kompetensi karyawan dalam mengatasi hambatan atau masalah teknis di dalam institusi dan berdampak pada efektivitas program institusi. Di lembaga pendidikan, karyawan yang dimaksud adalah guru, sehingga guru yang telah mengikuti kegiatan pelatihan akan mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi di sekolah dengan menyesuaikan materi pembelajaran dalam pelatihan dengan kebutuhan guru di sekolah. Penyesuaian materi pembelajaran dalam pelatihan memerlukan modul yang memudahkan guru untuk mengikuti pelatihan (Fitria et al., 2019).

Modul adalah kumpulan materi pembelajaran yang lengkap dan sistematis, termasuk pengalaman belajar yang direncanakan (Ma'arif, 2019). Modul pembelajaran dikembangkan oleh peneliti dalam bentuk modul elektronik (e-modul) sebagai bentuk penyesuaian terhadap

Copyright © 2024 The Author(s)

perkembangan teknologi saat ini. E-modul memiliki kelebihan, antara lain mendorong kreativitas, efisiensi, inovasi, dan mampu mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan E-Modul Bahasa Sentani bagi guru di daerah Waibu, mendeskripsikan kelemahan dalam pelaksanaan pelatihan e-modul pengajaran di daerah Waibu, dan mendeskripsikan desain e-modul pengajaran Bahasa Sentani yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Sentani di daerah Waibu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau research and development (R&D) yang menggunakan model pengembangan Sugiyono. D. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu, dan kemudian menguji efektivitas produk tersebut. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat digunakan secara efektif oleh masyarakat luas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara, studi dokumen, dan kuesioner. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Sentani. Selain panduan wawancara, instrumen yang digunakan juga berupa kuesioner evaluasi mengenai kelayakan modul pengajaran bahasa Sentani berbasis Google Workspace. Instrumen ini disusun untuk menentukan kualitas modul pengajaran bahasa Sentani. Teknik analisis data menggunakan metode campuran (mix methods). Metode penelitian campuran (mix methods) adalah metode yang digunakan untuk menggabungkan data penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah studi (Creswell, 2014).

Hasil

Pembelajaran Bahasa Sentani

Pelatihan bahasa Sentani pernah dilakukan sekali secara internal di SDN Inpres Doyo Baru. Pelatihan ini hanya memperkenalkan bahasa Sentani dalam bentuk lagu tanpa menggunakan modul sebagai panduan pelatihan. Hal ini menyulitkan guru asli Sentani maupun guru dari etnis dan bahasa yang berbeda untuk memperdalam bahasa Sentani. Pelatihan bahasa Sentani sangat dibutuhkan oleh para guru.

Melalui wawancara dan studi dokumen, ditemukan bahwa setiap sekolah di daerah Waibu memiliki penutur asli bahasa Sentani Barat yang ikut serta dalam program revitalisasi bahasa ibu. Proses pelaksanaannya berjalan dengan baik, hanya saja tidak ada umpan balik dari instansi terkait mengenai program ini. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah dan juga pelaksanaan pelatihan tidak terlaksana karena ketidaktersediaan modul pelatihan bagi guru.

Kelemahan Pembelajaran Bahasa Sentani

Pelatihan bahasa Sentani di sekolah dasar di wilayah Waibu masih belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang terlibat dalam kegiatan pelatihan oleh pihak eksternal, masih terdapat beberapa kelemahan dalam hal materi dan alokasi waktu pelaksanaan. Dari segi materi, pelatihan bahasa Sentani yang diselenggarakan belum memiliki modul yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mencapai kompetensi guru. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki program bahasa ibu yang terstruktur dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, dan bulanan namun belum sepenuhnya terlaksana karena guru-guru belum menguasai bahasa Sentani secara jelas. Pengucapan bahasa Sentani

terbatas pada salam dan penyebutan nama guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dalam pembelajaran bahasa Sentani agar dapat menyampaikannya kepada siswa di kelas sehingga implementasi dapat terjadi sesuai dengan target. Dari segi alokasi waktu, kurangnya modul pelatihan menjadi hambatan bagi guru untuk belajar secara mandiri sehingga mereka hanya fokus pada narasumber pelatihan. Materi pengajaran disediakan secara konvensional dan belum terintegrasi dengan teknologi yang dapat membantu guru dalam pembelajaran ulang

Pengembangan Modul Pengajaran E-Bahasa Sentani

Hasil studi sebelumnya memberikan gambaran bahwa implementasi pembelajaran bahasa Sentani untuk para guru belum efektif karena para guru tidak memahami dengan baik tahapan penggunaan bahasa Sentani dan juga tidak ada modul pembelajaran dalam bahasa Sentani.

Data yang terkumpul terkait dengan proses pembelajaran bahasa Sentani yang kurang optimal karena tidak tersedianya modul pengajaran dalam bahasa Sentani. Selain itu, tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi mengenai pembuatan modul pengajaran bahasa Sentani untuk guru sekolah dasar. Proses pengumpulan data ini melibatkan guru-guru yang berbicara dalam bahasa Sentani Barat, Ondoafi, dan juga guru kelas

Bagian pembelajaran mencakup tujuan, prosedur penggunaan modul, deskripsi materi, dan tugas yang harus dilakukan. Evaluasi dalam modul ini disertakan dalam setiap pelajaran, dengan tes pengetahuan dan tes praktik sesuai dengan indikator pembelajaran. Daftar pustaka mencakup referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan modul. Desain awal modul ini dirancang untuk memberikan konsep revitalisasi dan peran bahasa ibu dalam pembelajaran, kosakata yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta pelajaran yang dapat diajarkan kepada siswa kelas rendah. Setiap unit pembelajaran dilengkapi dengan tugas berupa tes pengetahuan dan tes praktik, yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran.

Table 1. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspects	Indicators	Score
1	Pengantar	Halaman Judul	4
	Modul Inti	Deskripsi Singkat Modul	1
	Desain Konten	Instruksi Penggunaan Modul	5
		Pengantar sesuai dengan tujuan modul	3
		Penutup	5
		Daftar Isi	3
2	Tata Letak Modul	Materi sesuai dengan tingkat pengajaran peserta pelatihan	5
	Total	Penjelasan dan contoh yang tersedia	5
		Terdapat tugas mandiri dan kunci jawaban	5
3	Rata-rata	Penggunaan variasi huruf yang tidak berlebihan	3
	Pengantar	Kesesuaian gambar dan pesan teks	5
	Modul Inti	Penggunaan variasi huruf (tebal, miring, huruf kapital, huruf kapital kecil) yang tidak berlebihan	4
		Jenis huruf sesuai dengan materi	5
		Jarak normal antara huruf	4
4		Pemisahan yang jelas antara paragraf	5
	Desain Konten	Penempatan judul bab atau yang setara (pengantar, daftar isi, dll.) seragam	3
			65

Copyright © 2024 The Author(s)

No	Aspects	Indicators	Score
	Tata Letak Modul		80
		Rata-rata	81,25

Table 2. Hasil Validasi oleh Pakar Materi

No	Aspects	Indicators	Score
1	Self Instruction	Mengandung tujuan pembelajaran secara jelas	5
		Mengandung standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai	4
		Mengandung materi pembelajaran yang dikemas secara khusus agar siswa dapat memahaminya	5
		Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung representasi materi	5
		Terdapat pertanyaan latihan, tugas, dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa	5
		Terdapat ringkasan materi pembelajaran	5
		Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas, dan lingkungan peserta	5
		Sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moralitas	5
2	Self Contained	Kesesuaian materi modul dengan kompetensi peserta	5
		Materi modul kompetensi yang disajikan mengandung unit kompetensi yang diperlukan	5
3	Stand alone	Tidak bergantung pada materi lain dan materi terbuka	5
		Materi modul dapat dipelajari tanpa bantuan media lain	5
		Modul ini tidak merupakan plagiarisme dari modul lain	5
4	Adaptive	Beradaptasi dengan teknologi dan sains	5
5	User friendly	Instruksi dan paparan informasi membantu	5
		Materi modul dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja	5
	Total	(79/80)X 100	75
	Rata-rata	98.75	

Table 3. Validasi ahli Bahasa

No	Aspects	Indicators	Score
1	Mudah dimengerti	Ketepatan struktur kalimat	5
		Efektivitas kalimat yang tepat	5
		Kesesuaian penulisan dengan makna	4
		Kesesuaian penerapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sentani	4
		Gaya Bahasa Sentani dan Struktur Naratif dapat dipahami	5
2	Kesesuaian dengan perkembangan kognitif	Materi sesuai dengan tingkat pengajaran peserta	5
		Materi memperkenalkan konsep yang sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif peserta	4
		Instruksi yang diberikan jelas dan mudah dipahami oleh peserta sesuai dengan perkembangan kognitif mereka	5

No	Aspects	Indicators	Score
		Elemen visual, seperti gambar atau diagram, untuk membantu memahami konsep atau informasi yang disajikan	5
3	Aturan Bahasa	Menggunakan tata bahasa Sentani dengan benar dan sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku	4
		Menggunakan gaya bahasa Sentani yang sesuai dengan situasi komunikasi, baik itu gaya formal, informal, atau teknis	4
		Menggunakan tanda baca yang sesuai untuk menghindari penafsiran yang salah	5
		Menggunakan struktur kalimat yang memudahkan pemahaman, menghindari kalimat yang panjang dan rumit	5
		Menggunakan ejaan secara konsisten dan sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku	5
	Total		65
	Rata-rata	65/70x100	
	Percentage	92,8	

Table 4. Hasil Validasi Oleh Calon Pengguna

No	Component	Score
1	Tampilan modul terbuka agak menarik, tidak membosankan	5
2	Menggunakan warna-warna cerah dan tidak mencolok secara visual	5
3	Menggunakan huruf yang sesuai	5
4	Modul terbuka ini berguna bagi guru dalam belajar membaca dalam bahasa Sentani	5
5	Modul terbuka ini berguna bagi guru dalam menulis dalam bahasa Sentani	5
6	Materi dalam modul sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum mata pelajaran	4
7	Konten modul relevan dengan kebutuhan praktis/situasional	5
8	Mudah bagi pengguna untuk mengakses, membaca, dan memahami modul	5
9	Modul dilengkapi dengan bahan pendukung, seperti gambar, grafik, atau contoh kasus, untuk membantu pemahaman	5
10	Modul menunjukkan elemen kreativitas atau inovasi dalam menyajikan materi	5
	Jumlah	49
	Percentage	98

Tahap uji coba terbatas dilakukan di sekolah dasar di wilayah Waibu pada tanggal 1 – 2 Februari 2024. Uji coba terbatas ini dilakukan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan jumlah peserta terbatas. Peserta dalam pelatihan ini adalah 10 guru terdiri dari 5 guru kelas 1 SD, 3 guru kelas 2, dan 2 guru kelas 3. Pelatihan dilakukan menggunakan tahapan yang ada dalam modul.

Pembahasan

Bahasa Sentani adalah bahasa yang digunakan oleh suku Sentani di daerah Sentani, Papua, Indonesia. Suku Sentani tinggal di sekitar Danau Sentani, yang terletak dekat dengan ibu kota Provinsi Papua, Jayapura. Bahasa Sentani termasuk dalam keluarga bahasa Papua dan

Copyright © 2024 The Author(s)

memiliki sejumlah dialek yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat Sentani. Bahasa Sentani menggunakan sistem fonetik yang berbeda dari bahasa non-Papua. Ada beberapa bunyi konsonan dan vokal yang mungkin berbeda dari bahasa Indonesia atau bahasa lain yang lebih umum digunakan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Sentani adalah upaya untuk melestarikan dan mendukung keragaman budaya di Indonesia, khususnya di Papua. Bahasa adalah aspek integral dari budaya, dan pelestarian bahasa membantu menjaga kekayaan budaya suku Sentani. Pengenalan terhadap bahasa Sentani dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non-formal (teori) dan vokal yang mungkin berbeda dari bahasa Indonesia atau bahasa lain yang lebih umum digunakan di Indonesia. Mempelajari bahasa Sentani adalah upaya untuk melestarikan dan mendukung keragaman budaya di Indonesia terutama di Papua. Bahasa adalah aspek integral dari budaya, dan melestarikan bahasa membantu menjaga kekayaan budaya suku Sentani. Pengenalan terhadap bahasa Sentani dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non-formal (teori). Masalah-masalah yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Sentani belum dilaksanakan secara optimal di wilayah Waibu karena tidak tersedianya modul pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran bahasa Sentani oleh para guru. Sejauh ini, proses pembelajaran bahasa Sentani masih bersifat konvensional dan tidak ada buku panduan yang disediakan oleh instansi lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul sebagai bahan belajar mandiri bagi para guru untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi di sekolah dengan mengintegrasikan teknologi yang ada dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan dengan berbagai aktivitas pembelajaran alternatif yang dapat mengembangkan kemampuan guru melalui pengembangan teknologi informasi.

Pengembangan modul elektronik (e-modul) ini mengacu pada pedoman Direktur Jenderal PMPTK dengan karakteristik sebagai berikut: mandiri, modul ini dapat dipelajari secara independen; mandiri, materi pembelajaran yang diperlukan disusun secara lengkap dalam satu modul; mandiri, modul tidak bergantung pada materi pengajaran lain yang digunakan bersamaan; adaptif, modul disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan ramah pengguna, artinya modul ini mudah diakses dan ramah bagi pengguna. Sistematika penulisan modul pengajaran bahasa Sentani Barat terdiri dari 4 bagian, yaitu awal, pengantar, konten, evaluasi, dan penutup. Bagian awal mencakup halaman judul, petunjuk penggunaan, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian pengantar melibatkan latar belakang, tujuan pelatihan, tujuan pelatihan, dan peta kompetensi.

Bagian konten berisi Konsep Revitalisasi Bahasa Sentani. Bagian evaluasi terdiri dari ringkasan dan tes pemahaman. Bagian penutup melibatkan ucapan terima kasih, saran, dan daftar pustaka. Proses penyusunan modul terintegrasi dengan beberapa aplikasi seperti Google Forms dan Canva. Pelatihan ini sejalan dengan penelitian (Sudarsana, 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan e-modul membuat siswa nyaman, pembelajaran lebih efektif, meningkatkan motivasi belajar, memberikan umpan balik secara langsung, dan siswa dapat melakukan evaluasi diri dan menentukan percepatan belajar mereka. Pengembangan produk modul pengajaran bahasa Sentani Barat yang dihasilkan oleh peneliti telah divalidasi oleh dosen ahli media, kepala sekolah sebagai ahli materi, Ondoafi sebagai ahli bahasa, dan guru sebagai pengguna potensial. Hasil validasi secara keseluruhan berada dalam kategori cocok untuk digunakan dan memenuhi karakteristik penyusunan modul yang benar, yaitu Self Instructional, Self Contained, Stand Alone, Adaptive, dan User Friendly oleh Direktur Jenderal PMPTK. Modul diperbaiki sesuai saran dari validator ahli untuk perbaikan dan peningkatan sebelum diuji.

Modul yang telah direvisi kemudian memasuki tahap pengujian produk, yang melibatkan 11 guru SD di area Waibu. Dalam proses pengajaran dan pengenalan modul pengajaran bahasa

Sentani, guru dapat mengaksesnya dengan mudah, dan modul ini dianggap menarik karena berisi gambar, sehingga membuat guru senang untuk membacanya. Materi dalam modul dapat diakses secara online atau offline melalui perangkat elektronik yang dimiliki oleh guru. Dalam pelatihan modul Bahasa Sentani Barat, setiap guru yang mengikuti pelatihan menerima panduan dari instruktur. Hasil tanggapan responden terhadap modul, yang merupakan hasil penelitian tentang pengembangan modul pengajaran bahasa Sentani Barat, menunjukkan bahwa modul ini juga dapat diterapkan pada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah atau di rumah.

Evaluasi terhadap modul pelatihan yang dikembangkan dilakukan pada tahap perencanaan dan pengembangan modul, berdasarkan saran dan komentar dari dosen validator ahli. Pada tahap implementasi, kuesioner pengguna digunakan untuk peserta pelatihan. Dengan persentase hasil pengolahan kuesioner pengguna sebesar 86,72%, modul berada dalam kategori sangat layak. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi di atas, dapat dijelaskan bahwa modul pengajaran bahasa Sentani Barat cocok digunakan dalam pelatihan untuk memperkenalkan bahasa Sentani Barat di sekolah.

Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan mengenai modul pengajaran bahasa Sentani Barat dilakukan oleh pihak eksternal kepada sekolah, sehingga tidak semua guru terlibat dalam kegiatan pelatihan tersebut. Materi yang disampaikan oleh narasumber perlu dipelajari ulang agar para peserta terbiasa dengan pengucapan bahasa Sentani. Kelemahan dari pelatihan mengenai modul pengajaran bahasa Sentani adalah proses pelatihannya bersifat konvensional, sehingga peserta hanya belajar langsung dari narasumber. Pengembangan modul e-learning pengajaran bahasa Sentani Barat (Waibu) melibatkan materi utama mengenai konsep dan tahapan revitalisasi bahasa Sentani. Penyusunan sistematis modul terdiri dari halaman judul, petunjuk penggunaan modul, kata pengantar, daftar isi, materi pelatihan, ringkasan, tes pemahaman, dan daftar pustaka. Hasil uji validasi ahli materi mencapai 98 dalam kategori sangat baik, uji validasi ahli media mencapai 81,25% dalam kategori cukup baik, uji validasi ahli bahasa mencapai 92,8% dalam kategori sangat baik. Uji pengguna dengan skor 98 dikategorikan sebagai sangat baik. Hasil uji coba modul di Wilayah Waibu menunjukkan bahwa modul ini cocok digunakan sebagai materi pengajaran dan panduan bagi guru.

Ucapan terima kasih

Selalu gunakan E-modul sebagai sumber pelatihan reguler. Dengan penggunaan yang konsisten, Anda dapat mengalami peningkatan kemampuan untuk mengajar Bahasa Sentani Barat. Pastikan bahwa E-modul terintegrasi dengan bahan pembelajaran yang sudah ada di sekolah. Hal ini membantu siswa lebih mudah memahami dan menerapkan materi. Jika ada aspek dari E-modul yang perlu diperbaiki atau disempurnakan, berikan umpan balik kepada pihak yang bertanggung jawab. Hal ini akan membantu pengembangan berkelanjutan dari E-modul.

References

Azis, A. D. (2020). Bugis Language Maintenance Strategy In Lombok. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 199–208.

Danu, H. (2022). Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah Dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia. In Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id.

Ma'arif, R. F. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Discovery Learning Pada Materi Pengukuran Pecahan Untuk Pembelajaran Matematika Di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Copyright © 2024 The Author(s)

Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies), 1(1), 101–121.

Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 9(3), 480–492.

Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia. Jurnal Penjaminan Mutu, 1(1), 1–14.

Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.

Susiati, J. N. (2020). Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. Lawarxiv, May, 1–5.

Trilestari, K., & Almunawaroh, N. F. (2021). E-Module As A Solution For Young Learners To Study At Home. Https://Doi.Org/10.2991/Assehr.K.201230.132

Widyastuti, R. (2020). Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya. Alprin.

Xinjie Chen Dan Amado M. Padilla. (N.D.). Peran Bilingualisme Dan Bikulturalisme Sebagai Aset Dalam Psikologi Positif Model GEAR Dinamis Konseptual - PMC.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---